

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### 2.1 Portal Berita Online Kompas.Id

##### 2.1.1 Profil dan Sejarah Kompas.id

Kompas.id merupakan platform berita digital premium yang diluncurkan oleh Kompas Gramedia sebagai bagian dari transformasi media cetak menuju ekosistem digital. Kehadiran Kompas.id tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Harian Kompas yang sebelumnya telah memiliki versi daring melalui Kompas.com.

Kompas.id resmi diperkenalkan pada tahun 2017 sebagai portal berita berbasis langganan (*subscription-based platform*). Platform ini dirancang untuk menghadirkan jurnalisme berkualitas tinggi yang lebih mendalam, analitis, serta bebas dari tekanan kecepatan yang umumnya terjadi pada media daring terbuka. Berbeda dengan Kompas.com yang berfokus pada kecepatan dan aktualitas berita, Kompas.id mengedepankan prinsip *slow journalism* dengan penekanan pada akurasi, konteks, dan kedalaman informasi.

Pada awal pengembangannya, Kompas.id berfungsi sebagai versi digital dari Harian Kompas (e-paper) yang memungkinkan pembaca mengakses edisi cetak dalam format digital. Seiring waktu, platform ini mengalami perkembangan signifikan dengan menghadirkan konten eksklusif berupa laporan investigasi, analisis mendalam, artikel opini, serta visualisasi data yang tidak tersedia di platform gratis.

Transformasi ini juga didorong oleh perubahan perilaku konsumsi media masyarakat yang semakin bergeser ke ranah digital. Kompas.id kemudian mengintegrasikan berbagai fitur digital seperti personalisasi konten, arsip berita, serta akses lintas perangkat guna meningkatkan pengalaman pengguna. Model bisnis berbasis langganan yang diterapkan juga menjadi strategi untuk menjaga independensi redaksi dan kualitas jurnalisme di tengah persaingan industri media digital.

Dengan demikian, Kompas.id tidak hanya menjadi perpanjangan dari media cetak Kompas, tetapi juga representasi evolusi media menuju jurnalisme digital yang lebih berkelanjutan, kredibel, dan berorientasi pada kedalaman informasi.

Pada tanggal 29 Mei 2008, Kompas Cyber Media (PT KCM) melakukan rebranding dengan mengubah nama Kompas Online menjadi Kompas.com. Perubahan ini bertujuan untuk memperluas ragam kanal informasi serta meningkatkan kuantitas dan keberagaman berita yang disajikan, sehingga pembaca dapat memperoleh informasi yang lebih aktual dan relevan.

Melalui proses rebranding tersebut, Kompas.com juga berupaya memperkuat posisinya sebagai portal berita yang kredibel dan terpercaya, khususnya di tengah arus informasi yang semakin tidak terarah. Langkah ini sekaligus menegaskan komitmen Kompas.com dalam menghadirkan jurnalisme berkualitas yang mampu menjadi rujukan utama bagi masyarakat.

### 2.1.2 Visi dan Logo Kompas.id

- Visi

Menjadi Institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.

- Misi

Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (trendsetter) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya. (sumber: Pusat Informasi PT Kompas Media Nusantara)

(sumber: Pusat Informasi PT Kompas Media Nusantara)



Gambar 2.1 Logo Kompas.id

(<https://www.kompasgramedia.com/brand>)

Warna biru ditetapkan sebagai warna primer sekaligus identitas visual utama yang mendominasi jenama Harian Kompas. Secara struktural, logo Harian Kompas mengombinasikan dua elemen esensial, yakni *logotype* dan motto

"Amanat Hati Nurani Rakyat". Motto tersebut diposisikan tepat di bawah logo dan menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan secara visual maupun filosofis (Kompas.id, 2026)

Menghadapi tantangan revolusi digital, Harian Kompas melakukan transformasi melalui peluncuran Kompas.id pada 2 Februari 2017. Sebagai platform digital berbasis aplikasi dan situs web, Kompas.id merupakan bentuk adaptasi agar tetap kompetitif di industri media saat ini. Meskipun disajikan dalam format dan tampilan yang berbeda, konten yang tersedia di Kompas.id memiliki keselarasan penuh dengan edisi cetak Harian Kompas.

Sebagai wujud kesinambungan identitas, Kompas.id mempertahankan penggunaan warna biru sebagai warna primer yang serupa dengan versi cetaknya. Perbedaan mendasar terletak pada komposisi elemen di dalam logo; jika Harian Kompas berfokus pada *logotype* dan motto, logo Kompas.id menyertakan elemen tambahan berupa alamat situs web. Penggunaan logo Kompas.id ini dikhususkan bagi keperluan promosi produk digital dan aktivitas komunikasi non-korporat lainnya (Kompas.id, 2026).

## 2.2 Fotografi Jurnalistik

### 2.2.1 Definisi Foto Jurnalistik

Secara garis besar, foto jurnalistik dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama adalah foto berita, yang berfungsi sebagai instrumen utama untuk menyampaikan pesan, informasi, serta kronologi peristiwa; kategori ini dapat berdiri sendiri maupun menjadi pelengkap teks berita. Kedua

adalah foto ilustrasi atau situasional, yang berfungsi sebagai elemen pendukung untuk memperjelas narasi, mendeskripsikan kondisi, dan memperkuat isi dari sebuah artikel atau tulisan ilmiah (Gamala, 2016).

### 2.2.2 Jenis dan Karakteristik Foto Jurnalistik

Menurut World Press Photo, foto jurnalistik diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a) Spot News, foto peristiwa mendadak yang tidak direncanakan sebelumnya.
- b) General News, foto peristiwa yang telah terjadwal atau direncanakan.
- c) People in the News, foto yang menampilkan individu yang menjadi fokus pemberitaan, biasanya bersifat profil atau tokoh.
- d) Daily Life, foto aktivitas keseharian manusia yang mengandung nilai human interest.
- e) Social & Environment, foto yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dan hubungannya dengan lingkungan.
- f) Art and Culture, foto yang berkaitan dengan ekspresi seni dan budaya.
- g) Science & Technology, foto yang menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h) Portraiture, foto potret yang menonjolkan karakter atau ekspresi wajah seseorang.
- i) Sport, foto yang merekam berbagai peristiwa olahraga.
- g. Science & Technology, foto yang menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- j) Portraiture, foto potret yang menonjolkan karakter atau ekspresi wajah seseorang.
- k) Sport, foto yang merekam berbagai peristiwa olahraga.

Lalu Terdapat beberapa karakteristik foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy dalam *Photojournalism: The Visual Approach*, yaitu:

- a) Foto jurnalistik merupakan bentuk komunikasi visual yang menyampaikan sudut pandang jurnalis terhadap suatu peristiwa, namun tidak bersifat ekspresi pribadi.
- b) Media penyampaiannya meliputi surat kabar, majalah, serta media digital seperti internet dan kantor berita.  
Kegiatan jurnalistik berfokus pada penyampaian atau pelaporan berita kepada publik.
- c) Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara gambar dan teks yang saling melengkapi makna. (Hoy, 1986).

### 2.3 Fenomena Demonstrasi

Berdasarkan laporan investigasi BBC News Indonesia berjudul “*Temuan Komisi Pencari Fakta di Balik Kerusuhan Agustus 2025: Akumulasi Kemarahan Publik dan Pola Operasi Mirip Malari 1974*” (Lumbarau & Ibrahim, 2026), demonstrasi 25 Agustus 2025 tidak dapat dipahami sebagai ledakan spontan yang lahir dari satu isu tunggal. Peristiwa ini merupakan akumulasi kemarahan publik yang terbentuk dari ketegangan elite politik, tarik-menarik kekuasaan antarlembaga negara, serta tekanan ekonomi yang dirasakan masyarakat. Komisi Pencari Fakta

(KPF) yang dibentuk oleh Kontras, YLBHI, dan LBH Jakarta menyimpulkan bahwa demonstrasi Agustus 2025 merupakan puncak dari akumulasi ketidakpuasan sosial yang telah berkembang jauh sebelum aksi berlangsung. Dalam temuannya, KPF menegaskan bahwa wacana kenaikan tunjangan anggota DPR hanya berfungsi sebagai pemicu, bukan penyebab utama. Akar persoalan yang lebih mendalam terletak pada meningkatnya ketimpangan sosial, tekanan ekonomi, ketidakpercayaan terhadap lembaga negara, serta persepsi publik terhadap negara yang semakin represif dalam merespons kritik warga.

KPF menjelaskan bahwa situasi sosial-politik menjelang demonstrasi diwarnai oleh ketegangan elite dan rivalitas antarinstansi negara, khususnya antara Polri, TNI, dan Kejaksaan Agung. Dalam konteks tersebut, masyarakat tidak hanya melihat negara sebagai otoritas yang menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai arena perebutan pengaruh antarlembaga kekuasaan. Di saat yang sama, masyarakat juga menghadapi tekanan ekonomi akibat kebijakan fiskal, ketimpangan distribusi kesejahteraan, serta meningkatnya beban hidup. Kondisi tersebut memunculkan persepsi bahwa negara lebih berpihak pada elite politik dibandingkan pada kepentingan rakyat. Dalam situasi inilah, kebijakan kenaikan tunjangan DPR menjadi simbol ketidakadilan yang memantik ledakan kemarahan publik.

Secara kronologis, KPF mencatat bahwa bibit kemarahan publik telah terbentuk sejak pertengahan Mei 2025 dan terus berkembang melalui berbagai keresahan sosial yang menyebar di ruang digital. Menjelang akhir Agustus 2025, kemarahan tersebut menemukan momentum ketika isu kenaikan tunjangan DPR menjadi viral di media sosial. Simbol-simbol perlawanan seperti bendera Jolly Roger dari serial

*One Piece* kemudian muncul sebagai medium ekspresi kolektif generasi muda. Simbol ini awalnya digunakan secara organik sebagai bentuk kritik dan solidaritas, namun dalam perkembangannya menjadi penanda visual yang merepresentasikan perlawanan terhadap negara dan ketidakadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi Agustus 2025 tidak hanya bergerak sebagai aksi politik, tetapi juga sebagai peristiwa budaya yang sarat simbol dan makna visual.

Pada 25 Agustus 2025, demonstrasi besar pecah di depan Gedung DPR RI, Jakarta. Massa yang turun ke jalan terdiri dari beragam elemen sosial, mulai dari mahasiswa, pelajar, buruh, pedagang, pengemudi ojek daring, hingga masyarakat sipil. Mereka membawa berbagai tuntutan, antara lain penolakan kenaikan tunjangan anggota DPR, tuntutan transparansi gaji pejabat, desakan pengesahan RUU Perampasan Aset, serta penolakan terhadap revisi UU Polri dan UU Penyiaran. Aksi ini menunjukkan bahwa demonstrasi bukan semata penolakan terhadap satu kebijakan, melainkan ekspresi akumulatif atas berbagai persoalan struktural yang dirasakan masyarakat. Dalam konteks ini, demonstrasi menjadi ruang artikulasi kolektif bagi kelompok-kelompok sosial yang merasa tidak terwakili oleh negara.

Menurut laporan CNBC Indonesia, demonstrasi pada 25 Agustus awalnya berlangsung sebagai aksi penyampaian aspirasi publik terhadap DPR. Namun, ketegangan mulai meningkat ketika aparat membubarkan massa secara represif. Bentrokan terjadi setelah massa dipukul mundur dari sekitar Gedung DPR, yang kemudian memicu lemparan batu dan botol ke arah aparat. Polisi merespons dengan gas air mata dan water cannon untuk membubarkan demonstran. Sejak titik ini,

relasi demonstrasi berubah dari sekadar ekspresi aspirasi menjadi arena konfrontasi terbuka antara masyarakat dan aparat negara.

Gelombang demonstrasi berlanjut pada 28 Agustus 2025. Pada siang hari, aksi dimulai oleh kelompok buruh yang menyuarakan isu ketenagakerjaan seperti penolakan outsourcing dan tuntutan kenaikan upah minimum. Setelah itu, massa mahasiswa dan masyarakat umum kembali memenuhi kawasan DPR. Situasi yang semula relatif kondusif berubah menjadi tegang ketika aparat kembali membubarkan massa dengan pendekatan koersif. Eskalasi mencapai titik puncak ketika kendaraan taktis Brimob melaju di tengah kerumunan massa dan melindas seorang pengemudi ojek daring bernama Affan Kurniawan. Peristiwa ini menjadi titik balik penting dalam dinamika demonstrasi, karena kemarahan publik yang semula diarahkan pada DPR bergeser menjadi kemarahan terhadap kepolisian.

Kematian Affan Kurniawan menjadi pemicu gelombang solidaritas yang jauh lebih besar. Pada 29 Agustus 2025, pusat demonstrasi di Jakarta tidak lagi hanya berfokus pada Gedung DPR, tetapi bergeser ke Polda Metro Jaya dan Mako Brimob Kwitang. Jika pada hari-hari sebelumnya DPR menjadi simbol utama kemarahan publik, maka setelah kematian Affan, kepolisian tampil sebagai representasi langsung dari kekerasan negara. Tuntutan demonstrasi pun berkembang dari persoalan ekonomi dan kebijakan legislatif menjadi kritik terhadap kekerasan aparat, impunitas, dan relasi kuasa negara terhadap warga sipil. Pada titik ini, demonstrasi berubah dari gerakan protes kebijakan menjadi krisis kepercayaan publik terhadap institusi negara.

Rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa demonstrasi 25 Agustus 2025 merupakan peristiwa sosial-politik yang penting karena memperlihatkan benturan terbuka antara rakyat, simbol negara, dan aparat kekuasaan. Demonstrasi tidak hanya menghadirkan praktik penyampaian aspirasi, tetapi juga menampilkan negosiasi makna mengenai siapa yang berhak berbicara atas nama rakyat, bagaimana negara merespons kritik, dan bagaimana kekuasaan direpresentasikan di ruang publik. Dalam konteks inilah demonstrasi 25 Agustus 2025 menjadi relevan untuk diteliti, bukan hanya sebagai peristiwa politik, tetapi sebagai arena produksi makna sosial yang sarat simbol, konflik, dan representasi visual.